



**PENGUATAN KAPASITAS CAREGIVER INFORMAL LANSIA DALAM
PENGEMBANGAN KAIGO CENTER BERBASIS MASYARAKAT**

Yopi Harwinanda Ardesa^{1✉}, Mas adah² Ridawati Sulaeman³

Keperawatan Mataram, Poltekkes Kemenkes Mataram

Prodi Sarjana Terapan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mataram

✉ yopiharwinandaardesa@gmail.com

Genesis Naskah:

Diterima; 1 Maret 2026, Disetujui; 28 Mei 2026, Di Publikasi: 30 Mei 2026

Abstrak :

Peningkatan jumlah lansia di masyarakat menimbulkan berbagai tantangan dalam pemenuhan kebutuhan perawatan jangka panjang, terutama pada komunitas yang memiliki keterbatasan sumber daya pendamping lansia. Desa Jenggik, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur memiliki 108 lansia dengan berbagai permasalahan kesehatan, seperti penurunan kemandirian, penyakit kronis, risiko jatuh, gangguan kognitif, serta keterbatasan akses terhadap dukungan sosial dan layanan kesehatan. Sementara itu, jumlah kader lansia yang tersedia masih terbatas sehingga diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas *caregiver informal* dengan melibatkan semua unsur masyarakat dan pemangku kepentingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas *caregiver informal* dalam pendampingan lansia sekaligus mendukung pengembangan Kaigo Center sebagai pusat pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Metode yang digunakan berupa pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas yang melibatkan 20 orang yaitu Kepala Lingkungan, Kepala Desa, perwakilan Dinas Kesehatan Provinsi, Lansia sebagai mitra praktek serta kader sebagai *caregiver informal*. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah edukatif, demonstrasi keterampilan, praktik langsung penggunaan *initial assessment* lansia, diskusi kelompok terarah. Instrumen kegiatan meliputi materi pelatihan, media presentasi, format *initial assessment* dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian program secara aktif dan memperoleh peningkatan pemahaman. Kegiatan juga meningkatkan kepedulian peserta terhadap kesejahteraan lansia dan memperkuat kesiapan mereka untuk berperan sebagai *caregiver informal* di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengembangan Kaigo Center menjadi luaran penting program sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang didukung oleh budaya gotong royong, keterlibatan tokoh masyarakat, dan dukungan lintas sektor. Rencana keberlanjutan program ini adalah pembentukan kelompok pendampingan lansia di tingkat desa, penguatan kerja sama dengan layanan kesehatan desa dan puskesmas, pengembangan sarana pelatihan yang lebih memadai, penggunaan media dokumentasi yang lebih sistematis, serta format *assessment* untuk mendukung pelayanan lansia berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Caregiver Informal; Lansia; Kaigo Center; Perawatan Lansia Berbasis Komunitas

**STRENGTHENING THE CAPACITY OF INFORMAL CAREGIVERS FOR OLDER ADULTS IN THE
DEVELOPMENT OF COMMUNITY-BASED KAIGO CENTERS**

Abstract:

The increasing number of elderly in the community presents various challenges in meeting long-term care needs, especially in communities with limited resources for elderly caregivers. Jenggik Village, Terara District, East Lombok Regency, has 108 elderly with various health problems, such as decreased independence, chronic diseases, risk of falls,

cognitive impairment, and limited access to social support and health services. Meanwhile, the number of available elderly cadres is still limited, so community empowerment efforts are needed through strengthening the capacity of informal caregivers by involving all elements of society and stakeholders. This community service activity aims to increase the capacity of informal caregivers in assisting the elderly while supporting the development of the Kaigo Center as a community-based community empowerment center. The method used was community-based training and mentoring involving 20 people: the Head of the Neighborhood, the Village Head, representatives of the Provincial Health Office, elderly people as practice partners, and cadres as informal caregivers. The activity was carried out through educational lectures, skills demonstrations, direct practice of using the initial assessment of the elderly, and focus group discussions. The activity instruments included training materials, presentation media, initial assessment formats, and activity documentation. The results of the activity showed that participants actively participated in the entire program series and gained increased understanding. The program also increased participants' awareness of the well-being of the elderly and strengthened their readiness to act as informal caregivers within their families and communities. The development of the Kaigo Center is an important outcome of the program, serving as a platform for community empowerment supported by a culture of mutual cooperation, the involvement of community leaders, and cross-sectoral support. Plans for the program's sustainability include establishing elderly support groups at the village level, strengthening collaboration with village health services and community health centers, developing more adequate training facilities, using more systematic documentation tools, and developing an assessment format to support sustainable community-based elderly services.

Keywords: Informal Caregiver; Elderly; Kaigo Center; Community-Based Elderly Care

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan fenomena yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia dan membawa konsekuensi terhadap meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan, sosial, serta dukungan perawatan jangka panjang. Kondisi ini juga dialami oleh masyarakat Desa Jenggik, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur yang memiliki jumlah lansia cukup besar, yaitu sebanyak 108 orang dengan berbagai permasalahan kesehatan dan sosial yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan bahwa sebagian besar lansia mengalami penurunan kemandirian akibat proses degeneratif, berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat termasuk kader setempat ditemukan adanya permasalahan pengelolaan penyakit kronis yang belum optimal seperti pasca stroke sehingga mengalami ketergantungan *partial* dan *total* sebanyak 11 orang, risiko jatuh bagi lansia yang berusia diatas 70 tahun, gangguan kognitif, serta keterbatasan akses terhadap dukungan sosial dan layanan kesehatan karena lansia kesulitan berobat ke Puskesmas baik karena jarak yang jauh maupun keterbatasan kemampuan fisiknya.

Kondisi tersebut semakin kompleks karena sebagian keluarga belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melakukan perawatan lansia di rumah. Pada saat yang sama, jumlah kader lansia yang tersedia di Desa Jenggik hanya berjumlah delapan orang sehingga belum mampu menjangkau seluruh kebutuhan pelayanan lansia yang terus meningkat. Apabila kondisi ini tidak mendapatkan perhatian yang memadai, maka berpotensi menyebabkan penurunan kualitas hidup lansia, meningkatnya kebutuhan perawatan jangka panjang, kehilangan fungsi fisik secara progresif, hingga ketergantungan total terhadap orang lain.

Permasalahan yang dihadapi lansia pada dasarnya tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan pelayanan kesehatan formal karena sebagian besar aktivitas perawatan sehari-hari berlangsung di lingkungan keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, *caregiver informal* memiliki peran yang sangat penting sebagai individu yang memberikan bantuan, pendampingan, serta perawatan kepada lansia secara langsung di rumah maupun lingkungan sosialnya. Namun demikian, hasil *need assessment* menunjukkan bahwa para calon *caregiver informal* di Desa Jenggik masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai karakteristik lansia dan berbagai permasalahan yang menyertainya. Sebagian besar peserta hanya mengandalkan pengalaman pribadi ketika merawat anggota keluarga yang berusia lanjut tanpa didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang terstandar. Situasi tersebut sering menimbulkan kesulitan dalam proses perawatan serta meningkatkan beban psikologis yang dirasakan *caregiver*. Sebanyak delapan orang calon *caregiver informal* menyatakan kesediaannya untuk menjadi relawan dan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian sebagai langkah awal pengembangan di Desa Jenggik agar dapat dibekali ilmu dan bisa menularkan kepada calon-calon *caregiver informal* lainnya.

Pentingnya peningkatan kapasitas *caregiver informal* telah banyak dibuktikan dalam berbagai kegiatan berbasis komunitas. Lestari et al.(2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan *Dementia Care Class* mampu meningkatkan sikap *caregiver informal* dalam perawatan demensia berbasis masyarakat melalui penguatan pengetahuan, kemampuan skrining, dan dukungan keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberian pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kesiapan *caregiver*

dalam menghadapi berbagai permasalahan kesehatan lansia. Dengan demikian, penguatan kapasitas *caregiver informal* menjadi salah satu strategi penting dalam membangun sistem dukungan lansia berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Selain kompetensi terkait gangguan kognitif, *caregiver informal* juga memerlukan kemampuan dalam memahami berbagai masalah kesehatan yang umum terjadi pada lansia. Kusumaratna et al. (2024) menegaskan pentingnya pelatihan perawatan jangka panjang bagi *caregiver informal* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, pemahaman kondisi lansia, serta keterampilan teknis dalam memberikan perawatan sehari-hari. Dalam konteks Desa Jenggik, kebutuhan tersebut menjadi sangat relevan karena permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan penyakit kronis, tetapi juga menyangkut penurunan fungsi fisik, risiko jatuh, keterbatasan akses layanan, serta rendahnya dukungan sosial. Oleh sebab itu, program pengabdian ini dirancang untuk memberikan penguatan kapasitas yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat dan karakteristik lansia yang ada di wilayah sasaran.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi landasan utama dalam pelaksanaan program ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kader, relawan, keluarga, dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pengembangan layanan lansia berbasis komunitas. Amtha et al. (2024) menunjukkan bahwa kader komunitas dapat diberdayakan untuk melakukan promosi kesehatan dan deteksi dini masalah kesehatan lansia melalui pelatihan yang tepat. Selain itu Widyastuti et al. (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan program kesehatan lansia berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara kader, keluarga,

tokoh masyarakat, dan fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi sosial masyarakat Desa Jenggik yang masih memiliki budaya gotong royong dan saling membantu menjadi modal sosial yang sangat potensial untuk mendukung pengembangan model pelayanan lansia berbasis komunitas. Oleh karena itu, Kaigo Center dikembangkan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berfungsi sebagai sarana edukasi, pelatihan, pendampingan, dan penguatan jejaring dukungan bagi lansia dan keluarganya.

Salah satu kompetensi penting yang menjadi fokus dalam program ini adalah kemampuan melakukan initial assessment atau asesmen awal terhadap kondisi lansia. Kemampuan tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi berbagai masalah kesehatan dan sosial yang dialami lansia sehingga dapat dilakukan tindak lanjut yang sesuai. Amtha et al. (2024) menemukan bahwa pelatihan deteksi dini mampu meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pemeriksaan dan identifikasi masalah kesehatan secara mandiri. Widayati et al. (2020) menambahkan bahwa deteksi dini risiko jatuh pada lansia dapat ditingkatkan melalui edukasi dan pelatihan berbasis komunitas. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan assessment merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki *caregiver informal* agar mampu mengenali kondisi lansia secara dini dan memberikan respons yang tepat sesuai kebutuhan.

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui penguatan dukungan masyarakat dengan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, diskusi kelompok, serta pendampingan penggunaan format *initial assessment* yang telah terstandar. Kegiatan diawali dengan proses brainstorming untuk menggali pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam merawat lansia. Selanjutnya peserta mendapatkan

edukasi mengenai perubahan fungsional akibat proses degeneratif pada lansia dan cara melakukan asesmen awal menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Setelah itu dilakukan demonstrasi keterampilan oleh tim pengabdian yang kemudian diikuti dengan praktik langsung oleh peserta kepada lansia yang hadir dalam kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas caregiver informal dalam pendampingan dan perawatan lansia melalui pengembangan Kaigo Center berbasis masyarakat. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai permasalahan lansia, meningkatkan keterampilan melakukan *initial assessment*, memperkuat sikap kepedulian terhadap lansia, serta membangun kesiapan caregiver informal dalam mendampingi keluarga yang memiliki anggota lansia. Selain itu, program ini juga bertujuan membangun model pemberdayaan masyarakat yang mampu memfasilitasi kebutuhan edukasi, pelatihan, dan dukungan perawatan lansia secara berkelanjutan di Desa Jenggik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas (*community-based training and mentoring*) yang berfokus pada penguatan kapasitas *caregiver informal* lansia dalam mendukung pengembangan Kaigo Center sebagai pusat pemberdayaan masyarakat untuk pelayanan lansia di Desa Jenggik, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Desain ini dipilih karena pelatihan berbasis komunitas yang mengombinasikan transfer pengetahuan, demonstrasi keterampilan, praktik langsung, dan pendampingan terbukti efektif

meningkatkan kompetensi kader maupun caregiver informal dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Peserta kegiatan terdiri atas delapan calon *caregiver informal* yang telah menyatakan kesediaan menjadi relawan pendamping lansia di lingkungan keluarga dan komunitas dan beberapa tokoh masyarakat. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian dari Poltekkes Kemenkes Mataram, tokoh masyarakat, lansia yang masih mandiri sebagai mitra praktik, serta dukungan dari Dinas Kesehatan Provinsi. Materi pelatihan difokuskan pada pemahaman perubahan fungsional akibat proses degeneratif pada lansia, identifikasi masalah kesehatan lansia seperti penurunan kemandirian, penyakit kronis, risiko jatuh, gangguan kognitif, serta keterampilan melakukan *initial assessment* menggunakan format yang telah disiapkan.

Tahapan kegiatan diawali dengan brainstorming untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, pengalaman, sikap, dan persepsi peserta terkait perawatan lansia. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi melalui metode ceramah menggunakan media PowerPoint yang membahas konsep penuaan, permasalahan lansia di komunitas, serta pentingnya peran caregiver informal dalam mendukung kualitas hidup lansia. Setelah sesi teori, tim pengabdian melakukan demonstrasi keterampilan *initial assessment* secara langsung kepada lansia yang hadir sebagai mitra praktik. Demonstrasi dilanjutkan dengan praktik mandiri oleh peserta secara bergantian dengan pendampingan fasilitator untuk memastikan setiap peserta mampu menggunakan instrumen *assessment* secara tepat. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) untuk mengidentifikasi hambatan perawatan lansia di Desa Jenggik sekaligus merumuskan strategi implementasi Kaigo Center sebagai pusat layanan

berbasis komunitas. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi modul pelatihan, materi presentasi, format *initial assessment* lansia, lembar observasi keterampilan peserta, panduan FGD, daftar hadir, serta dokumentasi kegiatan berupa foto pelaksanaan program.

Pengumpulan data kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan pelatihan, pencatatan tingkat keaktifan peserta, hasil diskusi kelompok terarah, umpan balik dari mitra, serta dokumentasi seluruh proses kegiatan. Evaluasi program dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif melalui wawancara dan diskusi serta umpan balik selama kegiatan berlangsung kepada peserta terhadap kemampuannya melakukan *initial assessment* kepada lansia, kepercayaan dirinya dan kesiapan menjadi *caregiver informal*. Melalui tahapan tersebut diharapkan terbentuk *caregiver informal* yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan dalam mendukung pelayanan lansia melalui Kaigo Center sehingga keberlanjutan pelayanan lansia berbasis masyarakat dapat diwujudkan secara optimal.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Jenggik, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur dengan sasaran delapan orang calon *caregiver informal* yang bersedia menjadi relawan pendamping lansia di lingkungan keluarga maupun komunitas. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian dari Poltekkes Kemenkes Mataram, tokoh masyarakat setempat, lansia yang masih mandiri sebagai mitra praktik, serta dukungan dari Dinas Kesehatan Provinsi melalui beberapa metode yang terdiri atas ceramah edukatif, demonstrasi penggunaan instrumen *initial assessment*, praktik langsung kepada lansia, diskusi kelompok terarah (*Focus Group*

Discussion/FGD), format *initial assessment* lansia. Materi yang diberikan kepada peserta mencakup perubahan fungsional akibat proses penuaan degeneratif, berbagai permasalahan kesehatan yang sering ditemukan pada lansia, identifikasi risiko jatuh, gangguan kognitif, kondisi penyakit kronis, serta tata cara melakukan *initial assessment* menggunakan format yang telah disiapkan. Selama kegiatan berlangsung, peserta memperoleh materi melalui media presentasi PowerPoint, modul pelatihan, format *initial assessment*, dan lembar observasi keterampilan. Seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan berlangsung dengan melibatkan interaksi aktif antara fasilitator, peserta, tokoh masyarakat, dan lansia yang hadir sebagai mitra praktik.

Partisipasi Peserta Selama Kegiatan

Partisipasi peserta selama kegiatan tercatat melalui kehadiran, keterlibatan dalam diskusi, praktik keterampilan, serta keikutsertaan dalam seluruh rangkaian kegiatan yang telah disusun oleh tim pengabdian. Pada tahapan Pengabdian kepada Masyarakat ini menghadirkan tokoh Masyarakat seperti Kepala Lingkungan, Kepala Desa, perwakilan Dinas Kesehatan Provinsi, Lansia sebagai mitra praktek serta kader. Total keseluruhan yang hadir dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebanyak 20 orang dengan termasuk 8 orang kader yang berperan aktif mengikuti proses pelatihan ini. Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat meliputi brainstorming dan diskusi kelompok terarah dengan seluruh peserta yang hadir yang membahas kebutuhan pelayanan lansia di Desa Jenggik serta kemungkinan implementasi Kaigo Center di tingkat komunitas kemudian dilanjutkan dengan tahapan pelatihan meliputi sesi penyampaian materi, peserta mengikuti

ceramah edukatif mengenai permasalahan lansia dan melakukan diskusi bersama fasilitator mengenai pengalaman merawat lansia di lingkungan keluarga. Pada sesi tanya jawab, peserta mengajukan pertanyaan terkait kondisi kesehatan lansia, proses perawatan, serta penggunaan instrumen *assessment* yang diperkenalkan selama kegiatan.

Selanjutnya peserta mengikuti demonstrasi keterampilan yang dilakukan oleh fasilitator kepada lansia sebagai mitra praktik. Setelah demonstrasi selesai dilaksanakan, peserta melakukan praktik secara langsung dengan menggunakan format *initial assessment* yang telah disediakan. Selama praktik berlangsung, peserta memperoleh pendampingan dari fasilitator untuk memastikan penggunaan instrumen dilakukan sesuai prosedur yang telah dijelaskan. Selain mengikuti praktik, peserta juga terlibat dalam diskusi kelompok terarah yang membahas kebutuhan pelayanan lansia di Desa Jenggik serta kemungkinan implementasi Kaigo Center di tingkat komunitas. Catatan proses intervensi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan secara aktif selama seluruh tahapan berlangsung.



Gambar 1. *Brainstorming*, Penyampaian Materi, dan diskusi dengan semua Peserta, Tokoh masyarakat dan Tim dari Dinas Kesehatan Provinsi

Hasil Observasi Proses Kegiatan

Observasi proses kegiatan dilakukan selama pelaksanaan *brainstorming*, ceramah, demonstrasi, praktik keterampilan, diskusi kelompok terarah, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap *brainstorming*, peserta menyampaikan pengalaman yang dimiliki ketika merawat anggota keluarga yang berusia lanjut. Pada tahap ceramah, peserta menerima materi mengenai perubahan fisiologis lansia, permasalahan kesehatan lansia, dan penggunaan instrumen *assessment*. Selama demonstrasi berlangsung, peserta mengamati langkah-langkah pelaksanaan *initial assessment* yang dilakukan oleh fasilitator kepada lansia. Setelah kegiatan demonstrasi selesai, peserta melakukan praktik penggunaan instrumen *assessment* secara bertahap dengan pendampingan fasilitator. Observasi selama praktik menunjukkan bahwa peserta mengikuti instruksi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Seluruh tahapan kegiatan yang telah direncanakan, yaitu *brainstorming*, penyampaian materi, demonstrasi, praktik, diskusi kelompok terarah, dan observasi keterampilan dapat dilaksanakan sesuai dengan rancangan program.



Gambar 2. Proses Pendampingan calon *caregiver informal* dalam penggunaan *initial assessment* oleh fasilitator

Outcome kegiatan

Data outcome kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai permasalahan yang dialami lansia di lingkungan keluarga dan masyarakat setelah dilakukan sesi umpan balik oleh fasilitator dan diskusi aktif selama kegiatan.

Selain itu, kegiatan mencatat adanya peningkatan kepedulian seluruh peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap kesejahteraan lansia di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar dan peningkatan kapasitas *caregiver informal* dalam melakukan pendampingan kepada lansia. Selama pelaksanaan program, peserta memperoleh pengalaman menggunakan format *initial assessment* yang telah diperkenalkan oleh fasilitator. Peserta mengikuti praktik penggunaan instrumen *assessment* secara langsung kepada lansia yang hadir dalam kegiatan sebagai bagian dari pengembangan Kaigo Center.



Gambar 3. Praktek langsung oleh Peserta

Persepsi dan Umpan Balik Mitra

Data evaluasi persepsi mitra menunjukkan bahwa mitra memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mitra menyampaikan materi yang disampaikan dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memiliki jumlah lansia cukup besar dan memerlukan dukungan pelayanan berbasis komunitas. Mitra juga menyampaikan bahwa kegiatan memberikan tambahan pengetahuan kepada kader dan volunteer yang akan terlibat dalam pendampingan lansia. Selain itu, peserta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan praktik *assessment*. Dukungan terhadap pengembangan Kaigo Center juga disampaikan oleh tokoh masyarakat

sebagai bagian dari upaya memperkuat pelayanan lansia di tingkat desa.

Dokumentasi dan Bukti Pelaksanaan Kegiatan

Dokumentasi kegiatan terdiri atas foto pelaksanaan kegiatan, daftar hadir peserta, modul pelatihan, format *initial assessment*, lembar observasi keterampilan, surat tugas pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dan surat izin dari mitra. Dokumentasi foto mencakup kegiatan ceramah, demonstrasi *assessment*, praktik peserta, diskusi kelompok terarah, dan sesi evaluasi kegiatan. Selain itu, dokumen administratif berupa surat tugas dan surat izin mitra menjadi bagian dari bukti formal pelaksanaan program.



Gambar 4. Tim Pengabdian kepada Masyarakat

Faktor Pendukung dan Keberlanjutan Program

Data kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program didukung oleh budaya gotong royong yang berkembang di masyarakat Desa Jenggik. Dukungan tokoh masyarakat, keterlibatan calon *caregiver informal*, serta dukungan lintas sektor dari instansi kesehatan menjadi bagian dari faktor pendukung pelaksanaan kegiatan. Keberadaan peserta yang bersedia menjadi relawan pendamping lansia juga menjadi bagian dari sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Dalam rencana keberlanjutan program, tercatat perlunya pelaksanaan pelatihan lanjutan atau refreshment training bagi

caregiver informal. Selain itu, terdapat rencana pembentukan kelompok pendampingan lansia di tingkat desa untuk mendukung keberlangsungan kegiatan dan penguatan kerja sama dengan layanan kesehatan desa dan puskesmas, pengembangan sarana pelatihan yang lebih memadai, penggunaan media dokumentasi yang lebih sistematis, serta format assessment untuk mendukung pelayanan lansia berbasis komunitas secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Penguatan Kapasitas Caregiver Informal sebagai Strategi Peningkatan Dukungan Perawatan Lansia Berbasis Masyarakat

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan kapasitas caregiver informal menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang relevan dalam menjawab kebutuhan perawatan lansia di Desa Jenggik. Sebelum kegiatan dilaksanakan, hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi keterbatasan pengetahuan mengenai perubahan fisiologis akibat proses penuaan, pengelolaan penyakit kronis, risiko jatuh, gangguan kognitif, serta kebutuhan pendampingan jangka panjang bagi lansia. Kondisi tersebut diperburuk oleh jumlah kader lansia yang terbatas dibandingkan jumlah lansia yang membutuhkan dukungan. Situasi ini menyebabkan proses perawatan lansia lebih banyak dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi anggota keluarga tanpa didukung pengetahuan dan keterampilan yang terstruktur.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman mengenai berbagai masalah lansia serta mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan pendampingan berbasis assessment. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan

kapasitas caregiver informal merupakan langkah strategis dalam memperluas dukungan pelayanan lansia pada tingkat keluarga dan komunitas. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lestari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa Dementia Care Class (DCC) mampu meningkatkan sikap dan kesiapan caregiver informal dalam mendukung perawatan lansia berbasis komunitas. Peningkatan kapasitas caregiver yang terjadi dalam kegiatan ini juga mendukung temuan Tiara et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program DELI mampu meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri kader kesehatan dalam melakukan pendampingan terhadap lansia dengan gangguan kognitif. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat argumentasi bahwa pelatihan yang dirancang sesuai kebutuhan masyarakat mampu meningkatkan kesiapan caregiver informal dalam menjalankan perannya sebagai pendamping lansia.

Keberhasilan peningkatan kapasitas caregiver informal tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Program ini menerapkan kombinasi ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi kelompok terarah yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara bertahap. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami konsep teoritis sekaligus mempraktikkan keterampilan yang diperlukan dalam proses pendampingan lansia. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh tahapan kegiatan secara aktif dan terlibat dalam proses praktik penggunaan instrumen initial assessment. Kondisi ini menunjukkan adanya proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang berlangsung selama kegiatan. Temuan tersebut mendukung rekomendasi

Lutfihyanto et al. (2022) dan Zamroni et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran orang dewasa (adult learning) melalui praktik langsung dan simulasi lebih efektif dalam meningkatkan transfer kompetensi dibandingkan metode ceramah semata. Selain itu, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan temuan (Nursiswati et al., 2023) Nursiswati et al.(2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan praktis peserta mampu meningkatkan kemampuan caregiver dalam mendukung kesehatan lansia. Oleh karena itu, kombinasi metode pembelajaran yang digunakan dalam program ini dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas peserta.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas *caregiver informal* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis perawatan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan psikologis dalam pelayanan lansia. Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kepedulian terhadap kondisi lansia dan kebutuhan untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada keluarga yang memiliki anggota lansia. Kondisi ini penting karena caregiver informal berhadapan langsung dengan lansia dalam kehidupan sehari-hari sehingga kualitas hubungan interpersonal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan perawatan. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian Anggaswari et al. (2022) yang menekankan pentingnya penguatan aspek empati, caring behavior, dan kecerdasan emosional dalam mendukung efektivitas perawatan lansia. Dengan demikian, penguatan kapasitas caregiver informal dalam program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial masyarakat

terhadap kebutuhan lansia yang selama ini kurang mendapatkan perhatian optimal.

Kaigo Center sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Perawatan Lansia

Salah satu kontribusi utama kegiatan ini adalah pengembangan Kaigo Center sebagai model pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pelayanan lansia berbasis komunitas. Pengembangan Kaigo Center ini akan dimulai melalui pembentukan wadah yang terstandart ditengah-tengah masyarakat dan dikelola oleh masyarakat sendiri agar dapat memberikan layanan kepada lansia secara rutin meliputi pemeriksaan kesehatan sederhana, pendampingan perawatan pada keluarga lansia dengan total atau partial care, penyuluhan kesehatan oleh tim yang kompeten melibatkan *caregiver informal* yang terlatih dengan melakukan penguatan kompetensi secara rutin kepada calon caregiver. Model pemberdayaan yang dikembangkan melalui Kaigo Center juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menyelesaikan permasalahan lansia. Program ini melibatkan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, institusi pendidikan, serta masyarakat sebagai peserta kegiatan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menciptakan dukungan sosial yang lebih luas bagi pelaksanaan program termasuk sumber pembiayaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Safrudin & Hariandja, (2024) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan kader dan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia apabila didukung oleh jejaring komunitas yang kuat. Selain itu, Rahmadiyah et al., (2024) menegaskan bahwa pelayanan lansia berbasis komunitas memerlukan kerja sama antara kader, keluarga, fasilitas kesehatan, dan tokoh masyarakat agar mampu memberikan dampak yang berkelanjutan. Dalam konteks Desa

Jenggik, keberadaan budaya gotong royong dan semangat saling membantu menjadi modal sosial yang memperkuat implementasi model Kaigo Center. Modal sosial tersebut memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam mendukung kesejahteraan lansia tanpa sepenuhnya bergantung pada pelayanan kesehatan formal.

Keberadaan Kaigo Center juga memiliki signifikansi sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan bagi masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengharapkan adanya pelatihan lanjutan dengan materi yang lebih luas dan mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan satu kali pelatihan, tetapi juga memerlukan proses pengembangan kapasitas yang berkesinambungan. Temuan tersebut sejalan dengan Kusumaratna et al. (2024) yang menegaskan bahwa pelatihan caregiver informal perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kompetensi yang dimiliki tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan lansia. Oleh karena itu, Kaigo Center dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang menyediakan ruang bagi peningkatan kapasitas caregiver informal secara terus-menerus sekaligus memperkuat jejaring dukungan sosial bagi lansia.

Initial Assessment sebagai instrument Deteksi Dini dan Pendampingan Lansia

Penggunaan initial assessment menjadi salah satu komponen utama dalam kegiatan ini karena berbagai permasalahan lansia yang ditemukan di Desa Jenggik memerlukan identifikasi awal yang sistematis sebelum dilakukan intervensi lebih lanjut. Lansia yang mengalami penurunan kemandirian, penyakit kronis, risiko jatuh, maupun gangguan kognitif membutuhkan proses pengkajian yang mampu memberikan gambaran mengenai kondisi dan kebutuhan mereka. Hasil

kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengalaman menggunakan format initial assessment yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Melalui proses demonstrasi dan praktik langsung, peserta mempelajari langkah-langkah assessment yang dapat digunakan dalam kegiatan pendampingan di komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa instrumen assessment dapat diperkenalkan kepada masyarakat melalui pendekatan yang sederhana dan aplikatif.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Tiara et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan deteksi dini mampu meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali gangguan kognitif pada lansia. Hasil penelitian Amtha et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan assessment dapat meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan identifikasi masalah kesehatan di tingkat komunitas. Selain itu, Widayati et al. (2020) menekankan bahwa kemampuan melakukan deteksi dini risiko jatuh merupakan bagian penting dari upaya promotif dan preventif bagi lansia. Dalam konteks kegiatan ini, penggunaan initial assessment tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengumpulan informasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi caregiver informal untuk memahami kondisi lansia secara lebih komprehensif. Dengan demikian, caregiver informal dapat berperan sebagai individu yang mampu melakukan identifikasi awal sebelum memberikan pendampingan atau melakukan rujukan kepada fasilitas kesehatan.

Keberadaan format assessment juga memberikan standar dasar dalam proses pendampingan lansia. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta hanya mengandalkan pengalaman pribadi ketika merawat lansia. Setelah memperoleh pelatihan, peserta memiliki acuan yang lebih sistematis dalam melakukan pengamatan

terhadap kondisi lansia. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan instrumen yang terstandar dapat membantu meningkatkan kualitas pendampingan di tingkat komunitas. Hasil tersebut mendukung pandangan Rukmini et al. (2022) dan Safira et al. (2021) yang menekankan pentingnya penggunaan instrumen assessment dalam mendukung deteksi dini dan pengambilan keputusan yang tepat terkait kebutuhan pelayanan lansia.

Kontribusi Program terhadap Praktik Pengabdian Masyarakat

Program ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan komunitas sebagai solusi atas keterbatasan sumber daya pelayanan lansia. Berbeda dengan pendekatan yang hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat, kegiatan ini melibatkan masyarakat sebagai aktor utama yang berperan dalam proses penyelesaian masalah. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam pelayanan lansia apabila memperoleh dukungan yang sesuai. Program ini juga menghasilkan perangkat pendukung berupa modul pelatihan, format *initial assessment* yang dapat digunakan dalam kegiatan lanjutan. Selain itu, kegiatan ini memperkenalkan model Kaigo Center sebagai bentuk inovasi pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan unsur pendidikan, pemberdayaan, dan pelayanan sosial bagi lansia.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas caregiver informal melalui pelatihan yang terstruktur, pengembangan Kaigo Center sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, serta penggunaan initial assessment sebagai instrumen pendampingan lansia

mampu menjawab rumusan masalah kegiatan pengabdian. Program ini memperlihatkan bahwa keterbatasan sumber daya pelayanan lansia di tingkat komunitas dapat diatasi melalui pemberdayaan masyarakat yang didukung oleh pelatihan berkelanjutan, kolaborasi lintas sektor, dan penggunaan instrumen pendampingan yang terstandar.

SIMPULAN

Program penguatan kapasitas caregiver informal lansia di Desa Jenggik berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelayanan lansia berbasis komunitas melalui pengembangan Kaigo Center. Kegiatan yang dilaksanakan melalui ceramah, demonstrasi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan pendampingan penggunaan initial assessment memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif dan memperoleh peningkatan pemahaman mengenai permasalahan lansia, perubahan fungsional akibat penuaan, risiko kesehatan, serta tata cara penggunaan instrumen initial assessment.

Pengembangan Kaigo Center menjadi luaran penting yang berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pelayanan lansia berbasis komunitas. Keberadaan budaya gotong royong, dukungan tokoh masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor menjadi faktor pendukung utama pelaksanaan program. Penggunaan initial assessment memberikan dasar yang lebih sistematis bagi caregiver informal dalam melakukan identifikasi kebutuhan lansia dan mendukung proses pendampingan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Keberlanjutan program memerlukan pelatihan lanjutan, penguatan jejaring dengan fasilitas kesehatan, pengembangan infrastruktur Kaigo Center, serta sistem monitoring yang berkelanjutan. Dengan

dukungan tersebut, penguatan kapasitas caregiver informal berpotensi menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan lansia di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Mataram yang sudah memberikan dukungan selama proses kegiatan dan kepada Dinas Kesehatan Provinsi, Tokoh Masyarakat dan seluruh Peserta Pengabdian Masyarakat yang sudah berkontribusi aktif selama pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtha, R., Hartanto, F. K., Sundjojo, M., Ariyani, A. i. P., Yusra, Y., Kusuma, R. P. D., Tedja, C. H., Herwanto, T., Winarto, J. V., Natahnie, F. A., & Sudarmi, E. (2024). Pelatihan Deteksi Dini Dan Pencegahan Kanker Mulut Pada Kader Lansia Posbindu Harapan Bekasi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, 6(2), 311. <https://doi.org/10.36565/jak.v6i2.785>
- Anggaswari, A. A. A. W. D., B., N. L. G. P. A., & Saputro, W. H. (2022). Pelatihan Emotional Intelligence Untuk Meningkatkan Caring Behavior Pada Caregiver Lansia. *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i2.5507>
- Kusumaratna, R. K., Putri, A. H. R., Zakiyah, Y., & Putri, A. Z. (2024). Pelatihan Perawatan Jangka Panjang Dalam Perawatan Lansia Dengan Disabilitas. *Kontribusi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 276–286. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.370>
- Lestari, D. T., Jauhar, M., & Rahmawati, A. M. (2023). Dementia Care Class Meningkatkan Sikap Caregiver Informal Dalam Perawatan Demensia Berbasis Masyarakat. *Jurnal Litbang Media Informasi Penelitian Pengembangan Dan Iptek*, 19(2), 99–112. <https://doi.org/10.33658/jl.v19i2.344>
- Lutfihyanto, W. A., Sendow, G. M., & Samadi, R. L. (2022). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Individu Di Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Manado. *Jurnal Emba Jurnal Riset Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 10(3), 9. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i3.41113>
- Madona. (2020). Evaluasi Pasca Pelatihan Teknis Jarak Jauh Probabilistic Seismic Hazard Analysis Tahun 2018 Di Lingkungan Badan Meteorologi, Klimatologi Dan Geofisika. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.56259/jwi.v1i2.19>
- Nursiswati, N., Kurniawan, T., & Ibrahim, K. (2023). Pelatihan Pengelolaan Nutrisi Dan Obat Pada Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) BKKBN Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(11), 4611–4620. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12170>
- Rukmini, R., Tumaji, T., & Kristiana, L. (2022). Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 25(1), 19–31. <https://doi.org/10.22435/hsr.v25i1.5130>
- Safira, N. L., Probosari, E., Candra, A., Ayustaningwarno, F., & Rahadiyanti, A. (2021). Hubungan Disfagia Dengan Malnutrisi Pada Lanjut Usia: Studi Literatur. *Journal of Nutrition College*, 10(4), 257–272. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31008>
- Safrudin, S., & Hariandja, A. M. A. (2024). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi PTM (Penyakit Tidak Menular) Menuju Lansia Sehat Sejahtera Di Posbindu Rw 15 Kelurahan Arenjaya Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 3(01), 76–83. <https://doi.org/10.59946/jpmfki.2024.321>
- Tiara, N., Mendrofa, F. A. M., & Mandaty, F. A. (2024). Pengaruh Program Deli (Demensia Peduli) Terhadap Pengetahuan Dan Efikasi Diri Kader Kesehatan Pada Lansia Dengan Gangguan Kognitif Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 15(1), 30–39. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2154>
- Widayati, R. S., Sari, D. K., Mirawati, D., & Wahyuni, W. (2020). Optimalisasi Peran Bina Keluarga Melalui Kelas Senam Lansia Kampung KB Pucangsawit, Surakarta. *Warta LPM*, 24(1), 20–27. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i1.8780>
- Yuzaria, D., Khairati, M. R., Rastosari, A., Rias, A. I., & Edwiza, D. (2022). Program Berkelanjutan

Membantu Nagari Membangun Di Nagari Sungai Kamuyang Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Logista - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 383. <https://doi.org/10.25077/logista.5.2.383-390.2021>

Zamroni, S. A., Haksama, S., & Arham, M. U. (2023). Identifikasi Perencanaan Dan Peningkatan Kapasitas SDM Pada Mitigasi Bidang Kesehatan Pada Bencana Banjir Di Kabupaten Malang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7621–7628. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2990>